

**PANDUAN PRAKTIS LAYANAN KONSELING
JILID KETIGA**

**Jihan Syahira
Nurul Izzah Maulidiyah
Fikri Azriel Akbar Siregar
Ningrum Ardiana
Khairun Nisa
Nahda Fajrina Harahap
Nadya Annastasya
Aulia Muflih Lubis**

**Editor:
Ade Chita Putri Harahap, M.Pd, Kons**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PANDUAN PRAKTIS LAYANAN KONSELING JILID KETIGA

**“Membangun Peradaban Melalui Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan”**

**Jihan Syahira
Nurul Izzah Maulidiyah
Fikri Azriel Akbar Siregar
Ningrum Ardiana
Khairun Nisa
Nahda Fajrina Harahap
Nadya Annastasya
Aulia Muflih Lubis**

**Editor:
Ade Chita Putri Harahap, M.Pd, Kons**



PANDUAN PRAKTIS LAYANAN KONSELING JILID KETIGA

Oleh: **Jihan Syahira, Nurul Izzah Maulidiyah
Fikri Azriel Akbar Siregar, Ningrum Ardiana
Khairun Nisa, Nahda Fajrina Harahap
Nadya Annastasya, Aulia Muflih Lubis
Fazirah Syafruddin, Rizky Dilla Prayuti**

Editor: **Ade Chita Putri Harahap**

Copyright © 2022, Jihan Syahira, dkk

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
Oleh Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera,
Anggota IKAPI NO. 007/SUL-TENG/2022

Desain Sampul: August Leonardo
Tata Letak: Meylina Sampali

Cetakan Pertama: Juni, 2022

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak dan memperjual-belikan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ISBN No. 978-623-5403-22-9 (no.jil.lengkap)
978-623-5403-25-0 (jil.3)

KATA PENGANTAR DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Bismillahirrahmanirrahim

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan kini telah memasuki usia cukup dewasa, terbukti 50 tahun berkifrah menjadi bagian dari IAIN dan UIN Sumatera Utara Medan dan tetap menjadi terdepan khususnya dalam jumlah mahasiswa, dan kualitas lainnya.

Mimpi mimpi FITK membangun peradaban, bukan hanya dari pihak pengelola, akademisi, tetapi juga ribuan alumni yang tersebar di berbagai profesi, penjurur tanah air bahkan mancanegara. Ini adalah bukti sejarah, fakta hari ini, dan obsesi masa depan yang terus kami gelorakan.

Tahun 2022 adalah tahun dimana kami sedang mempersiapkan diri dalam rangka 55 tahun FT-FITK IAIN-UIN Sumatera Utara Medan. Berbagai kegiatan, semua diawali dengan dasar rencana strategis fakultas sebagai bagian dari pencapaian visi misi dan tujuan UIN Sumatera Utara Medan. Salah satunya adalah penulisan karya ilmiah baik dari hasil kebijakan, pemikiran, hasil penelitian maupun apresiasi terhadap purna tugas insan akademika.

Seri karya ilmiah “Membangun Peradaban Bersama FITK UIN Sumatera Utara Medan” yang kami kembangkan adalah:

01. Karya ilmiah buku pedoman
02. Karya ilmiah buku panduan
03. Karya ilmiah hasil penelitian
04. Karya ilmiah dosen
05. *Karya ilmiah mahasiswa*

06. Karya ilmiah inovasi dan kreativitas

07. Karya ilmiah kolaborasi

08. Karya ilmiah lainnya

Buku “*Aktualisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat: Seri Ketiga*” ini adalah hasil karya mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, menjadi bagian dari karya ilmiah mahasiswa yang harus diberi apresiasi. Buku yang dikembangkan berbasis pengabdian kepada masyarakat ini tentu diawali dari upaya menjabarkan visi, misi dan tujuan program studi, kemudian dilakukan kajian teori dan temuan temuan di lapangan.

Lewat buku/panduan kami ingin memberikan rancangan peradaban, lewat komitmen kita akan terus bersama, membangun kolaborasi dari berbagai lini adalah lanjutan program kami.

Beberapa karya ilmiah yang kami gagas saat ini, sebagai bagian dari membangun peradaban bersama FITK akan terus diindeks secara sistematis semoga dengan UIN Sumatera Utara Medan terus mengukir kebaikan.

Medan, 19 Januari 2022.

Dekan.

Dr.Mardianto,M.Pd

NIP.196712121994031004

KATA PENGANTAR
KETUA PRODI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Alhamdulillahillobbil aalamiin

Puja dan puji syukur di haturkan kepada Allah Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah terbitnya buku berbasis pengabdian masyarakat Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan yang terdiri dari lima seri, menjadi sebuah bukti bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan tidak hanya di lingkup pendidikan tetapi juga di tengah-tengah masyarakat guna mengembangkan segenap potensi dan fitrah manusia, serta berupaya mengentaskan berbagai problematika kehidupan.

Pelayanan bimbingan dan konseling semakin dikenal oleh masyarakat, khususnya di sekolah, sebab solusi dan upaya dari para guru BK, konselor untuk memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sejatinya berkontribusi penting bagi dunia pendidikan, melalui pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling yang ditangani pendidik dengan harapan mampu menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi peserta didik. Tidak hanya itu saja, kegiatan layanan bimbingan dan konseling juga berperan aktif dalam masyarakat, melalui layanan-layanan yang sifatnya kelompok, dirasa mampu mengentaskan permasalahan masyarakat dalam keterbatasan waktu dan berupaya meminimalisasi permasalahan baru yang akan muncul.

Guru bimbingan dan konseling sebagai tokoh sentral dalam pengembangan diri siswa , konseli, dan masyarakat, senantiasa berupaya memperdalam pengetahuannya dan dituntut untuk kreatif di tengah permasalahan kehidupan. Ini lah yang melandasi alasan utama terbitnya buku berbasis pengabdian masyarakat dari Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam FITK UIN SU Medan. Semua penulis dalam buku ini adalah mahasiswa berstatus aktif dan sedang mengenyam di semester delapan, bersama dosen Prodi BKPI (selaku editor buku). Kebersamaan publikasi antar dosen dan mahasiswa telah tertuang dalam buku berbasis pengabdian masyarakat ini menjadi keunggulan.

Kami menghaturka terima kasih sedalam-dalamnya kepada mahasiswa Prodi BKPI yang telah mengaplikasikan keilmuannya dan terus belajar di tengah-tengah masyarakat hingga meramunya dalam sebuah buku. Juga kepada dosen pembimbing lapangan kegiatan pengabdian masyarakat yang tak henti-hentinya terus *mensupport* mahasiswa, mendengarkan kendala-kendala selama di lapangan, dan atas ide yang brilian hingga terselesaikannya buku ini. Terakhir, kepada Bapak Dekan FITK yang terus mendukung Program-Program Bimbingan Konseling hingga Masyarakat dan Dunia Pendidikan mengenal makna penting guru BK, konselor sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator untuk peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Wassalammualaikum

Medan, 1 Februari 2022

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, Puji Syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga buku berbasis Pengabdian Masyarakat Prodi BKPI Aktualisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Masyarakat: Seri Ketiga” ini dapat diterbitkan.

Buku ini terbit dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa dan guru Bimbingan dan Konseling, konselor, psikolog, serta para praktisi pendidikan. buku ini terdiri dari beberapa bab yang isinya adalah berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa BKPI di Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Buku ini ditulis dalam Bahasa yang sederhana sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh semua kalangan.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum yang membacanya dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bimbingan konseling.

Medan, Februari 2022

Editor

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN	v
KATA PENGANTAR KETUA PROGRAM STUDI	vii
KATA PENGANTAR EDITOR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Permasalahan	5
2. Batasan Permasalahan	5
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori 6	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	8
2. Kemampuan Membina <i>Rapport</i>	10
3. Pengertian Bimbingan Kelompok	19
4. Remaja	21
5. Sosialisasi	31
6. Masalah yang Ditemukan	40
B. Kegiatan Terdahulu.....	47
BAB III METODE	
A. Tempat dan Pelaksanaan Kegiatan	49
B. Subyek Sasaran.....	52
C. Metode Pelaksanaan	53
D. Tahapan Pelaksanaan	53
E. Jadwal Kegiatan	54

BAB IV HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Kegiatan	56
1. Tahap Observasi	56
2. Tahap Perencanaan	57
3. Tahap Pelaksanaan	58
4. Tahap Evaluasi	60
B. Diskusi Data/Temuan Kegiatan	62
1. Pengabdian Masyarakat	62
2. Sosialisasi	66
3. Senam Pagi	71
4. Program-Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat	72
5. Mengajar Mengaji dan Belajar	77
6. Membagikan Masker dan Sedekah Jumat	80
7. Festival Anak Shaleh	82
C. Bimbingan Kelompok	91
1. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	92
2. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	93
3. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	95
4. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok	96
5. Asas-asas dalam Layanan Bimbingan Kelompok	98
D. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	98
E. Hasil Bimbingan Kelompok	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	------------

TENTANG EDITOR	110
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Citaman Jernih adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 162 ha/m². Penduduk dan masyarakat adalah komponen terpenting dalam satu wilayah atau desa. Karena tanpa adanya masyarakat maka tidak akan mungkin suatu desa bisa ada apabila tidak memiliki masyarakat atau penduduk yang menetap didalamnya. Begitu juga dengan desa Citaman Jernih yang berada di Kecamatan Perbaungan berdasarkan tempat pengabdian masyarakat dapat diketahui jumlah penduduk Desa Citaman Jernih pada Maret 2021 seluruhnya 8.431 Jiwa.

Masyarakat Desa Citaman Jernih merupakan masyarakat yang majemuk, sebab penduduknya tidak hanya menganut satu pemeluk agama. Melainkan ada beberapa keyakinan beragama yang dianut masyarakat Citaman Jernih seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Walaupun berbagai agama terdapat di desa ini namun masyarakatnya cukup dikatakan rukun dan damai. Tetapi pada dasarnya mayoritasnya penduduknya beragama islam. Pada pengabdian masyarakat kali ini kami mengobjekkan pada remaja masjid dusun II desa citaman jernih.

Era globalisasi seperti sekarang ini, segala bentuk informasi banyak didapatkan oleh para remaja sehingga orangtua membutuhkan lebih banyak tenaga untuk bisa memantau perkembangan remaja. Melalui fungsinya kegiatan kelompok sangat membantu para orangtua remaja untuk membangun karakter baik para remaja. memiliki karakter baik dan cerdas

merupakan salah satu harapan orangtua dalam mendidik remaja. melalui pelayanan bimbingan konseling para remaja akan diberikan pengetahuan, informasi, dan penyelesaian masalah yang terjadi diremaja terselesaikan dengan baik.

Bimbingan dan Konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan konseling merupakan sebuah usaha psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam mental, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya. Dengan proses program dari Bimbingan dan Konseling kemungkinan akan memberikan yang namanya pengetahuan, mengarahkan, menyiapkan individu yang memiliki mental yang sehat dengan ditandai oleh kemampuan untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri, proses ini lah yang akan diberikan kepada setiap remaja yang ada di desa citaman jernih.

Pengabdian masyarakat kali ini untuk mewujudkan dari partisipasi dalam upaya mengembangkan dan peningkatan pemberdayaan remaja terhadap tuntutan kemajuan zaman melalui program bimbingan kelompok di remaja masjid melalui mahasiswa. Mahasiswa akan memberikan atau berbagi pengalaman, mulai berusaha untuk beradaptasi, bersosialisasi, dan saling membantu dalam menjalankan berbagai program kerja sehingga

memberikan solusi yang terbaik terhadap problematika di remaja yang timbul baik dalam internal maupun eksternal.

Problematika permasalahan yang ada pada masyarakat di Desa Citaman Jernih lebih mengacu pada remaja setempat yang secara analisis kurang menerima remaja yang satu dengan remaja lainnya. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan dan saling berhubungan. Dalam hubungan ini akan terjadilah suatu proses saling mempengaruhi. Dalam kaitannya dengan kelompok, antara anggota yang satu dengan anggota kelompok yang lain akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari kemampuan seseorang untuk membina *rapport* antar teman sebaya. Kemampuan itu harus dimiliki oleh tiap-tiap anggota kelompok agar komunikasi interpersonal semakin baik diantaranya keduanya. Maka dari itu dilakukanlah kegiatan kelompok yang tujuannya adalah untuk membangun kemampuan komunikasi interpersonal dalam membina *rapport* antar teman sebaya.

Suatu hubungan yang baik dapat dikatakan sebagai *rapport*. Sedangkan pola hubungan antara konselor dan konseli yang terjadi baik dalam suatu seting klinis, istilah ini dikenal sebagai *rapport profesional* (professional rapport). Rapport profesional adalah suatu hubungan terapeutik yang dilaksanakan dengan dasar adanya rasa percaya dan dilaksanakan secara kerjasama antara seorang ahli dengan klien untuk mendapatkan kesamaan sudut pandang. Demikian juga hubungan yang terjalin baik antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak dapat dikategorikan sebagai rapport profesional untuk mencapai suatu kepentingan terbaik bagi klien anak.

Brown (2000) mengemukakan beberapa faktor dalam pembangunan rapport salah satunya yaitu pengendalian suasana berupa sense of

humor, keahlian menjelaskan sesuai keadaan klien, dan kemampuan dalam merespon pertanyaan klien ketika ditanyakan. Sedangkan menurut Granitz, et al (2007) persamaan perasaan homophily dapat berpengaruh pada pembentukan rapport, seperti penjelasan Lazarsfeld dan Merton (2004) mengenai homophily berupa upaya seseorang untuk menyamakan dirinya dengan orang lain.

Menurut Willis (2004) *rapport* adalah hubungan (relationship) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. Rapport dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan, bahwa interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat membantu remaja membangun perasaan menjadi anak populer dan kemudian berdampak pada tindakan prososial seperti kemampuan memecahkan masalah sosial, membangun hubungan pertemanan, dan memiliki perilaku sosial. Oleh karena itu, penting untuk remaja membina hubungan baik dengan teman sebaya dalam berinteraksi agar terhindarnya konflik sehingga terciptanya suasana yang baik dan harmonis.

Kemampuan membina rapport juga dipengaruhi oleh keluarga. Menurut Mudjiran (2007) menurut faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja adalah orangtua, sekolah, dan teman sebaya. Menurut Desmita “Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas”. Hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan membantu remaja dalam berinteraksi dan meningkatkan identitas serta keterampilannya di lingkungan seperti halnya dengan keterlibatan orangtua dalam kehidupan sosial remaja agar mampu membina rapport dengan teman sebayanya

Atas dasar pemikiran diatas, kami dari Mahasiswa/i Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam 3 (BKPI-3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Stambuk 2018 UIN-SU mencoba merealisasikan hal tersebut, sebagai pedoman pelaksanaan yang akan dipaparkan dalam laporan ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan
 - a. Peran Bimbingan Kelompok dalam mengatasi problema remaja di desa citaman jernih dusun II kecamatan Perbaungan.
 - b. Menjalin hubungan baik dengan remaja dan masyarakat di desa citaman jernih dusun II kecamatan Perbaungan.
 - c. Sosialisasi pada Remaja mengenai Program BK yang di laksanakan melalui Pengabdian Masyarakat.
 - d. Kemampuan membina *rapport* antar teman sebaya di desa citaman jernih dusun II kecamatan Perbaungan.
2. Batasan Permasalahan
 - a. Peran Bimbingan Kelompok dalam mengatasi problema remaja di desa citaman jernih dusun II kecamatan Perbaungan.
 - b. Menjalin hubungan baik dengan remaja dan masyarakat di desa citaman jernih dusun II kecamatan Perbaungan.
 - c. Sosialisasi pada Remaja mengenai Program BK yang di laksanakan melalui Pengabdian Masyarakat.
 - d. Kemampuan membina *rapport* antar teman sebaya di desa citaman jernih dusun II kecamatan Perbaungan.
3. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimana Peran Bimbingan kelompok dalam Mengatasi Problem Remaja di Desa Citaman Jernih ?

- b. Bagaimana Sikap Remaja di Desa Citaman Jernih ?
- c. Bagaimana Upaya menjalin hubungan masyarakat dan remaja di desa Citaman Jernih ?
- d. Bagaimana upaya kemampuan membina *rapport* antar teman sebaya yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap Desa Citaman Jernih ?

C. Tujuan

Dalam Rangka Kegiatan Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Prodi BKPI-3 FITK / UIN-SU Medan – Perbaungan, 25 s/d 29 Maret 2021 terdapat 4 tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan ini, diantaranya:

1. Memberikan layanan program bimbingan dan konseling terhadap remaja di Desa Citaman Jernih.
2. Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang Pendidikan.
3. Membangun kemampuan membina *rapport* antar teman sebaya
4. Melatih mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri di tengah-tengah masyarakat.
5. Membangun sosialisasi di masyarakat dengan edukasi.

D. Manfaat

Dalam Rangka Kegiatan Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Prodi BKPI-3 FITK / UIN-SU Medan – Perbaungan, 25 s/d 29 Maret 2021 terdapat manfaat yang dicapai dalam yang diambil yaitu:

1. Memberikan edukasi positif terhadap remaja melalui program bimbingan kelompok.
2. Kemampuan membina *rapport* antara teman sebaya.
3. Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan masyarakat.

4. Belajar hal baru seperti cara menghadapi sikap/sifat masyarakat yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” dan Konseling merupakan serapan kata dari “*counseling*”. *Guidance* berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno (2004) bahwa: “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku”.

Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka

untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri.

Bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis, artinya bimbingan tidak hanya diberikan secara kebetulan dan sekali waktu saja, melainkan dilakukan dengan sistematis dan tersusun dengan cara memfasilitasi dan menuntun agar individu yang diberikan bimbingan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tugas-tuganya. Secara prinsipil, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat pelaksanaan bimbingan dapat dilakukan baik secara personal/individu maupun kelompok tergantung muatan materi yang disampaikan, kasus yang terjadi serta metode yang tepat untuk dipergunakan. Adakalanya pelaksanaan bimbingan dilakukan secara individual karena tingkat kebutuhan yang dialami berbeda dengan individu lain.

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*Counsilium*" artinya "bersama" atau "bicara bersama". Makna *Counseling* melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), profesional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga kata kunci yang bisa di ambil dari definisi tersebut adalah proses interaksi pihak yang profesional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian advice yang advisable. Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli (*counselee*).

American School Counselor Association (ASCA) mengemukakan bahwa konseling adalah "hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien,

konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya dalam mengatasi masalah-masalahnya”. Konseling merupakan pengetahuan yang khas, dimana individu yang kompeten di bidangnya adalah orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong klien untuk mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kekhasan lain yang ada dalam proses konseling adalah kemampuan konselor dalam menerima (*acceptence*) dan merahasia kondisi klien yang datang dari berbagai macam latar belakang kehidupan dan permasalahan yang dialami. Metode yang banyak digunakan dalam konseling adalah wawancara untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan dan diinginkan dari konseli yang diwawancarai, sehingga counseling di sini dapat dikatakan sebuah proses komunikasi antar pribadi (konselor-klien).

Selanjutnya, bimbingan konseling merupakan sebuah usaha psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam menata, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya, seperti yang disampaikan oleh Supriadi di atas. Jelas kiranya, bahwa bimbingan konseling sangat terkait erat dengan kegiatan pendidikan, yang muaranya mengarahkan dan menyiapkan individu yang memiliki mental yang sehat dengan ditandai oleh kemampuan untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, maka di Indonesia kegiatan bimbingan konseling termasuk bagian dari proses pendidikan, seperti yang termaktub dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003. (Tarmizi, 2018).

2. Kemampuan Membina *Rapport*

Membangun hubungan dalam konseling merupakan langkah pertama dalam peroses konseling, membina hubungan sangatlah penting. Konseling

adalah bentuk khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal. Berarti kaidah-kaidah yang berlaku dalam komunikasi, berlaku juga dalam konseling. Suatu istilah yang banyak dipakai berkaitan dengan membangun hubungan dalam konseling adalah *rapport*.

Menurut Willis (2004) *rapport* adalah hubungan yang ditandai dengan keharmonisan, kecocokan, dan saling tarik-menarik (Namora, 2011). *Rapport* diawali dari persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan. Hal yang harus ditekankan pada *rapport* adalah persamaan bukan perbedaan. Persamaan akan membangun hubungan yang positif, sementara perbedaan hanya akan memunculkan sikap resisten dan perasaan egosentris.

Sementara itu Brammer, Abrego, dan Shostrom (1993) mendefinisikan *rapport* adalah suatu iklim psikologis yang positif, yang mengandung kehangatan dan penerimaan sehingga klien tidak terasa terancam berhubungan dengan konselor (Hirmaningsih, 2015)

Mengembangkan *rapport* pada awalnya dilakukan oleh konselor. Ibarat sedang menyambut tamu yang diharapkan kedatangannya, maka sang empunya rumah akan menyambutnya dengan hangat dan akrab untuk memberikan kenyamanan pada tamunya tersebut. Begitu juga halnya dalam hubungan konseling, klien adalah tamu istimewa yang seharusnya mendapatkan sambutan hangat dan keakraban dari konselor sebagai pemilik rumah konseling. Kehangatan dan keakraban inilah yang dijadikan pondasi membangun *rapport*. (Namora, 2011)

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara mengembangkan *rapport* tersebut. Dalam hal ini Wills (2004) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

- a. Konselor memiliki sikap empati pada klien. Selain itu konselor harus bersikap terbuka, menerima tanpa syarat, dan menghormati klien.
- b. Konselor harus mampu membaca perilaku non verbal konseli, terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya.
- c. Adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, kejujuran dan minat membantu tanpa pamrih.

Menurut Tohirin, (2007) Dalam proses konseling, *rapport* diawali oleh pertanyaan basa-basi konselor, seperti “apa kabar ibu“ atau “ibu datang sendirian saja”? pokok pembicaraan mengawali *rapport* sama sekali tidak berkaitan dengan permasalahan klien karena tujuannya hanya untuk membuat klien merasa nyaman di awal pertemuan dengan konselor. Melalui teknik ini akan tercipta hubungan yang akrab antara konselor dan klien yang ditandai dengan saling mempercayai.

Membangun hubungan konseling bukanlah pekerjaan yang mudah. Beberapa konselor bahkan mengalami hambatan untuk melahirkan hubungan yang efektif tersebut. Untuk itu, Willis (2004) mengemukakan beberapa hal yang harus dipelihara dalam hubungan konseling yang harus diketahui konselor, yakni:

- a. Kehangatan, hal ini akan menjadikan konseling tidak berlangsung dengan kaku dan formal. Ada rasa persahabatan dan semangat yang terbentuk bila terjadi konseling.
- b. Hubungan yang empati, yaitu konselor dapat merasakan apa yang dirasakan klien serta memahami diri dan masalah yang dihadapi klien.
- c. Keterlibatan klien, hal ini sangat ditentukan keterbukaan klien di hadapan konselor. Konselor harus meyakini klien agar jujur

mengemukakan masalah, perasaan, dan harapan yang ingin dicapainya dalam konseling.

Membangun hubungan baik menjadi tahap yang tidak boleh diabaikan. Seorang Konselor, Relawan, atau Guru BK bisa saja penuh dengan ilmu yang dapat membantu. Namun jika lemah dalam Membangun Hubungan Baik, maka ilmu itu hanya akan terpakai secara pribadi dan tidak bisa bermanfaat untuk membantu pihak-pihak yang membutuhkan layanan Konseling. Karena itu, layanan Konseling harus menjadi media yang ramah dan mampu menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi konseli atau klien. Rasa aman dan nyaman serta nuansa ramah akan membantu konseli untuk bisa mengeluarkan segala keluhannya dengan bebas tanpa rasa takut. Keterbukaan ini akan mempermudah proses konseling karena informasi dapat tersampaikan lengkap dan konseli pun bersedia untuk menerima saran dan nasehat yang diberikan karena ia merasakan jaminan yang baik akan dirinya.

Maka dari itu, cukup ironis dikala masih banyak layanan Bimbingan dan Konseling di beberapa sekolah yang menerapkan prinsip hukuman lebih dominan dibandingkan kehangatan dan keramah-tamahan. Bimbingan dan Konseling seakan menjadi polisi sekolah yang tugasnya mencari-cari kesalahan siswa dan siap dengan seperangkat alat hukuman, seperti yang sudah saya bahas di salah satu artikel sebelumnya mengenai Salah Kaprah Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Layanan seperti itu tidak akan bisa memberikan Konseling sebagaimana mestinya.

Karenanya, Penting bagi seorang pribadi yang berprofesi dalam membantu orang lain baik sebagai Konselor, Relawan, atau Guru BK untuk mempelajari tentang manusia secara khusus terutama mengenai dinamika kepribadian manusia itu sendiri. Selain itu, perlu juga berlatih bagaimana

memberikan sikap terbaik terhadap berbagai macam model manusia. Maka, dibutuhkan kemauan untuk bersosialisasi dengan beragam jenis manusia dan memperluas lingkungan pergaulan serta wawasan sehingga makin banyak model manusia yang ditemui yang artinya semakin banyak proses berlatih yang dilakukan. Dengan begitu, kemampuan dalam layanan konseling akan meningkat kualitasnya dan konseli atau klien merasakan manfaat yang maksimal. tentu saja, niat baik untuk Membantu tidak boleh dilupakan.

Mungkin tanpa disadari anda sering dijadikan tempat curahan hati bagi teman-teman, tentunya ada kebahagiaan sendiri bagi anda bisa menjadi orang kepercayaan dalam mendengarkan dan membantu memecahkan persoalan orang lain, tapi tahukah anda bahwa tidak semua orang bisa menjadi teman curhat yang baik, ada tujuh acuan yang harus anda miliki untuk bisa menjadi ‘konselor’ bagi seseorang. Adapun ketujuh acuan yang harus dimiliki oleh konselor adalah (Prayitno, 2004):

a. Ciptakanlah hubungan yang baik

Disaat seseorang datang menemuimu, pasanglah wajah yang manis yang menggambarkan anda senang dengan kedatangannya sehingga dia merasa nyaman dan tidak merasa bahwa dia telah mengganggu ketenanganmu. Lalu tanyakanlah sesuatu yang ringan, misalnya: “Hai, bagaimana kabarmu? murung sekali kelihatannya, ada yang bisa kubantu?”. dengan begitu dia akan merasa sedikit tenang walaupun belum bercerita apa-apa.

b. Dengarkan sepenuh hati

Saat dia mulai menyampaikan sesuatu tataplah wajahnya dan jangan bagi pikiran anda dengan persoalan lain yang memberi kesan anda mengacuhkan keluhannya, walaupun anda memandang kepadanya.

c. Kenali persoalannya

Ketika seseorang bercerita kita sering kali tak sabar untuk segera mengomentari atau memotong pembicaraan lalu langsung memberi solusi, padahal dia baru menyampaikan beberapa kata saja, tapi anda memotong ucapannya dengan mengatakan : ” oke saya sudah paham maksud anda, begini saja.....”. Itu adalah hal yang kurang baik, ada baiknya anda mendengarkan semua yang ingin dia disampaikan sampai dia meminta tanggapan anda. Sebab Jika anda dahului atau memotong pembicaraan maka ini dapat menimbulkan kesenjangan antara apa yang diinginkan orang itu dengan apa yang ingin anda berikan padanya.

d. Berempatilah terhadapnya

Berempati adalah menempatkan perasaan dan pikiran kita de dalam perasaan dan pikiran seseorang yang dalam masalah, artinya kita mampu melihat persoalan orang lain dari sudut pandang dia, bukan dari sudut pandang anda sendiri. Dengan empati orang akan merasa bahwa anda adalah orang yang tepat untuk dijadikan tempat berbagi rasa, perhatikan juga perubahan ekspresi wajahnya dan masuklah anda dalam kesedihannya itu, dengan arti kata kalau dia menangis bukan berarti andapun harus menangis, tapi memberikan ketenangan hingga dia cepat berlalu dari kesedihan itu.

e. Jadilah pendengar yang baik

Menjadi pendengar yang baik tidaklah mudah, karena dakalanya orang yang bercerita tentang masalahnya hanya untuk mengurangi beban pikirannya tanpa harus meminta anda memberikan solusi untuknya, dengan bercerita dadanya yang sesak menjadi sedikit lega, hatinya yang risau menjadi sedikit plong. Maka dari itu

tunggulah apakah dia meminta anda untuk memberi solusi atau tidak, kalau iya barulah anda berikan alternatif pemecahan tanpa harus memaksa, peganglah prinsip bahwa keputusan tetap ada padanya, bukan keputusan anda.

f. Jangan berlagak seperti guru

Yang perlu anda ingat bahwa orang yang menceritakan masalahnya kepada kita bukanlah seperti seorang murid yang terkendala pelajaran dan membutuhkan bantuan gurunya, jangan beranggapan bahwa seolah-olah andalah orang yang paling tahu, paling pintar, paling menguasai masalah. Situasi seperti ini tentu saja akan membuat seseorang merasa kurang nyaman untuk berbicara terbuka dan berterus terang, karena dia merasa lebih rendah dari anda, dan merasa dia diperlakukan seperti anak kecil yang tak tahu apa-apa. Untuk menghindari kesan menggurui anda harus selalu ingat bahwa anda hanyalah seorang sahabat yang dibutuhkan untuk berbagi cerita atau berdialog tentang suatu masalah, bukanlah penentu jalan keluar terbaik terhadap persoalan itu sendiri.

g. Bisa menyimpan rahasia

Jika kita sudah dipercaya maka adalah kewajiban kita untuk menjaga kerahasiaan permasalahan seseorang tanpa harus menunggu orang itu meminta agar tidak bercerita kepada orang lain, godaan untuk bercerita ke orang lain memang sangat kuat, tapi boleh saja bercerita, asal yang diceritakan itu hanya masalahnya saja, bukan orang sipemilik masalah tersebut, karena siapa tahu pihak lain bisa membantu jika anda tidak bisa memberikan solusi. Tapi ada baiknya jika dia meminta bantuan anda untuk mengatasi masalahnya sementara anda sama sekali

tidak bisa membantu, jangan malu untuk mengatakannya, lebih baik anda sarankan dia untuk berkonsultasi dengan ahlinya daripada anda 'sok Tahu' yang akhirnya berakibat malah menambah rumit persoalan itu sendiri.

Komunikasi antara konselor dengan klien akan lebih mudah apabila sudah terbentuk hubungan baik (*rapport*). *Rapport* adalah hubungan baik antara konselor dan klien dengan menunjukkan kerjasama yang optimal (Wibowo, 1986). Di dalam *rapport* terjadi suatu kondisi saling memahami, mengenal tujuan bersama dan tercipta hubungan yang akrab sehingga menumbuhkan rasa saling percaya. Tujuan utama *rapport* adalah untuk menjembatani hubungan konselor dan klien, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya.

Teknik *rapport* dalam konseling merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien, penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya. Melalui teknik ini akan tercipta hubungan yang akrab antara konselor dan klien yang ditandai dengan saling mempercayai. Implementasi teknik *rapport* dalam konseling adalah: (1) pemberian salam yang menyenangkan; (2) menetapkan topik pembicaraan yang sesuai; (3) suasana ruang konseling yang menyenangkan; (4) sikap yang ditandai dengan: (a) kehangatan emosi, (b) realisasi tujuan bersama, (c) menjamin kerahasiaan klien, (d) kesadaran terhadap hakikat klien secara alamiah.

Menurut Wibowo (1986) dalam menciptakan *rapport* ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh konselor, yaitu:

1. Penataan lingkungan fisik (ruang dan perabot konseling)
2. Sambutan terhadap kehadiran konseli

3. Penggunaan kontak mata
4. Penggunaan gerakan-gerakan, isyarat tubuh dan ekspresi wajah
5. Pengamatan terhadap penampilan konseli
6. Penggunaan nada dan suara
7. Ajakan agar konseli berpartisipasi aktif dalam proses konseling
8. Pengenalan latar belakang konselor
9. Penjelasan tentang maksud dan tujuan konseling
10. Penjelasan tentang batasan-batasan dalam konseling
11. Penjelasan fokus dalam konseling
12. Penjelasan peranan dan tanggung jawab dalam konseling
13. Pengorganisasian waktu.

Hubungan baik (*rapport*) lebih dari sekedar mengucapkan salam atau sekedar mengenakan hati klien, namun *rapport* merupakan kesatuan suasana hubungan yang ditandai oleh adanya rasa kerasa, saling percaya mempercayai, kerjasama, kesungguhan dan ketulusan hati serta perhatian. Keberhasilan dalam membangun suatu *rapport* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

1. Adanya sikap hangat antara konselor dan klien.
2. Adanya perhatian dan penerimaan klien secara positif.
3. Adanya sambutan terhadap klien.
4. Adanya kepercayaan antara konselor dengan klien.
5. Adanya kerjasama yang baik antara konselor dengan klien.
6. Adanya penghargaan terhadap klien.

Rapport merupakan dasar untuk membentuk kepercayaan dan pengertian antara konselor dengan klien. Tanpa *rapport* yang baik, tidak

mungkin dilakukan kerja sama antara konselor dan klien. Beberapa teknik yang digunakan untuk membina suatu *rapport* adalah :

- a. Pemberian salam yang menyenangkan.
- b. Topik pembicaraan yang sesuai.
- c. Penyusunan ruangan yang menyenangkan.
- d. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa klien.
- e. Adanya penerimaan, sikap baik dan perlakuan yang baik dari konselor kepada klien sebagai seorang pribadi.
- f. Adanya kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama.

3. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Achmad, dkk (2006) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial (Achmad, dkk 2006) Siswa memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Menurut Sukardi, Kusmawati (2008) Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12

orang), dan kelompok besar (13-2- orang) ataupun kelas (20-4- orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, berain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah (Achmad, dkk 2006).

Menurut Sukardi (2000) Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak bersama-sama untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hak tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Sukardi, (2008) Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

1. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.

2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasu perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya).
3. Pemahaman tentang eos, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi dimasyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternative pengambilan keputusan dan berbagai konseuensinya.
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPTN).
7. Pengembangan hbungan sosia yang efektif da produktif.
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan matei merupakan seperangkat isi layanan dalam bimbingan dan konseling..
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
- 10.Materi dalam bidang-bidang bimbingan.
- 11.Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana fdalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

4. Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus

perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 1976). Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976).

Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Psikolog G. Stanley Hall “ *adolescence is a time of “storm and stress “*. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Selanjutnya Monks, dkk, (1999) membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual. Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari.

Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama. Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan spermatogenesis, sedangkan anak perempuan dengan ovulasi. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami

proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa. Diperlukan teknik komunikasi klinik khusus untuk melakukan anamnesis terhadap remaja, sedangkan pada pemeriksaan fisik diperlukan ruangan khusus terutama untuk melakukan penilaian pubertas. Untuk melakukan pengobatan yang efektif tentunya.

Adolescent atau remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada anak perempuan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis.

Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek.

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Remaja harus sadar bahwa ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka boleh melakukan apa yang orang dewasa lakukan. Memperkenalkan alat kontrasepsi pada remaja adalah salah besar

jika tidak diberi pengetahuan bahwa alat tersebut hanya untuk pasangan yang sudah menikah. Berbeda dengan beberapa teori perkembangan remaja dari non muslim yang mengajarkan bahwa tugas perkembangan remaja salah satunya adalah memperkenalkan bagaimana etika dalam berhubungan seks dengan menggunakan alat kontrasepsi, seolah-olah ketika anak beranjak usia remaja mereka boleh melakukan hubungan seks bebas. Sekarang konsep ini mulai meracuni remaja kita di Indonesia dan Aceh pada khususnya.

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (peer group) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empathy kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.

Remaja harus sadar bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah Swt dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, (Al Baqarah:29). Remaja harus memiliki jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri ke arah yang positif, (as-Syams 8-10). Remaja harus memiliki pengetahuan bahwa ciptaan Allah yang paling bernilai di dunia ini adalah

mereka, yang mampu menjaga dan melindungi seluruh isi jagad raya yang ada di bumi, dan pada akhirnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh Hurlock (1997) sebagai berikut:

a. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Suatu peralihan tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Osterrieth (dalam Hurlock, 1997:207) lebih lanjut mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri yang khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dalam situasi seperti pada masa ini akan memberi keuntungan bagi remaja, karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

b. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni: pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Perubahan informasinya biasanya berlangsung lebih cepat selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja, Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri dapat menyelesaikannya menurut kepuasannya, Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.

Sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas, Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kehidupan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, namun sayang banyak diantaranya yang bersifat negatif (Majeres, dalam Hurlock,1997). Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip cukup dikenal juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Berkaitan dengan masalah stereotip budaya remaja, Antony (1969) menjelaskan bahwa, “stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”.

Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk terhadap remaja, membuat peralihan mereka ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan

dengan orang tua, dan antara orang dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

e. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya, atau apabila tujuan yang ditetapkannya tidak tercapai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.

f. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Namun berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang mereka inginkan.

Islam mengajarkan manusia hidup secara berkesinambungan dan semua ajaran Islam harus diperkenalkan mulai sejak dini, agar ketika anak beranjak dewasa tidak berat untuk melaksanakannya. Semua punya proses dalam hidup ini, misalnya Islam menyuruh anak shalat mulai usia tujuh tahun dan usia sepuluh tahun sudah boleh diberi pelajaran, Hadits Rasulullah SAW dari Al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin Al-Ash ra, Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR Hakim). Memukul yang dimaksud dalam hadits ini adalah memukul dalam bingkai mendidik dan tidak menyiksa anak, anak masih mudah untuk dibentuk hanya dengan pukulan dan hukuman ringan asalkan orang tua mampu menjadi uswah hasanah bagi anak-anaknya.

Beberapa riwayat yang tertera di dalam buku-buku sejarah dan kesusasteraan, bahwa Al Fadhlal bin Zaid pernah melihat putra seorang wanita Arabi, dan ia sangat mengaguminya, wanita Arab itu bercerita cara mendidik anaknya. Ketika ia sudah berumur lima tahun, maka aku menyerahkannya kepada seorang pendidik. Pendidik itu mengajari membaca dan menghafal al-Quran, syair serta meriwayatkannya. Ia juga dihibur dengan kejayaan kaumnya, serta diajari meneladani perbuatan terpuji bapak dan kakeknya. Setelah ia menginjak masa remaja, maka aku mengajaknya naik ke punggung kuda, agar ia berlatih menjadi penunggang kuda, menanggul senjata, berkelana ke berbagai wilayah dan mau mendengarkan perintah. (Abdullah Nashih Ulwan hlm 169). Imam al Ghazali dalam syairnya, Pemuda-pemuda akan tumbuh sesuai dengan dengan apa yang telah dibiasakan oleh bapaknya, pemuda itu tidak hidup dengan daya nalarnya, tetapidengan agamanya, maka dekatkanlah ia kepada agama.

Menurut Havighurst (Elizabeth E.Hurlock,1997) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan remaja berkaitan dengan tuntutan terhadap perubahan yang dialaminya, dimana perubahan tersebut ada hubungannya dengan sikap dan perilaku sebagai persiapan memasuki usia dewasa.

Menurut Havighursts (dalam Siti Rahayu Haditono, 1999) lebih lanjut mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah: 1) Perkembangan aspek-aspek biologis; 2) Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri; 3) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan / atau orang dewasa yang lain; 4) Mendapatkan pandangan hidup sendiri; 5) Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda itu sendiri.

5. Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah upaya seseorang mengenal, menyesuaikan, dan mentransmisikan nilai-nilai di mana ia hidup sehingga dengan penyerapan nilai-nilai yang ada menjadi kekuatan normatif terhadap pembentukan kepribadian. Sosialisasi pertama dan utama berlangsung di lingkungan keluarga. Meskipun keluarga disebut sebagai unit terkecil dalam sistem sosial dan relasi hubungan sosial yang terjadi di dalamnya berlangsung secara *face to face*, namun posisi dan eksistensinya merupakan institusi yang

elementer peranannya. Keluarga sebagai lembaga sosialisasi membutuhkan peran yang tepat dan efektif dari orang tua dalam rangka untuk mewujudkan fungsi psikologi dan keagamaannya. Hal ini penting, mengingat orang tua merupakan tokoh yang pertama yang dapat mentransmisi nilai-nilai keagamaan kepada anak. Selain itu, orang tua harus pula menciptakan pola-pola perilaku yang dapat menciptakan suasana psikologi yang aman bagi anak-anaknya.

Sosialisasi mengisyaratkan suatu makna di mana setiap individu berupaya menyelaraskan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Menurut Narwoko, Suyanto (2007:74) Dalam sosialisasi, seseorang akan mengenal dan melakukan penyesuaian dengan keadaan tempat dia bersosialisasi. Lewat proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah laku pekerti apakah yang harus tidak dilakukan. Hal seperti itu, dikemukakan oleh Abdul Syani, bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat disekitarnya.

Menurut Soejono Dirjosisworo sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani (2007:57), bahwa sosialisasi terdiri atas aktivitas, yaitu;

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup.

- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa ketika anak bersosialisasi pada dasarnya melakukan pengenalan, penghayatan, terhadap norma-norma dan nilai di lingkungan sekitarnya. Suatu proses yang dapat memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian. Dalam sosialisasi, seseorang dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku orang-orang disekitarnya. Penyesuaian hal yang demikian itu, mencakup aspek yang luas seperti kebiasaan, sikap, ide-ide, pola hubungan sosial, serta nilai dan tingkah laku. Beragam hal yang mungkin ditemui oleh anak ketika bersosialisasi. Di lingkungan keluarga, anak akan pasti menemukan tradisi keagamaan yang dikembangkan di dalamnya, di samping itu dijumpai pula adanya pola-pola perilaku dan relasi yang terbentuk di lingkungan keluarga. Meskipun pola sosialisasi di lingkungan keluarga sangat terbatas dan coraknya *face to face* di antara sesama anggota keluarga, namun sumbangsuhnya adalah sangat bagi kehidupan anak pada periode selanjutnya. Karena tahap sosialisasi ini, merupakan pondasi yang dapat menjadi dasar pembentukan diri pribadi anak. Di lingkungan sekolah, anak akan pasti berinteraksi dengan pola-pola perilaku yang beragam dilatari dengan budaya, suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi di lingkungan sekolah, anak akan menemukan corak karakter teman dan gurunya yang begitu variatif.

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen

sosialisasi, yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan significant others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya. Menurut Sunarti, Kamanto (2000) tahapannya sosialisasi oleh dibedakan Berger dan Luckman, menjadi dua tahap yakni:

1. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dialami individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluarga yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Menurut Elizabeth B. Hurlock Ada juga sosialisasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, Pola Sosialisasi dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

1. Pola Sosialisasi Otoriter, dalam pola sosialisasi ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan

aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali, perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian, anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

2. Pola Sosialisasi Demokratis, Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.
3. Pola Sosialisasi Permisif, Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini, ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal, yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Setiap individu dilahirkan sebagai makhluk biologis yang memerlukan pemenuhan kebutuhan biologis seperti minum bila merasa haus, makan bila merasa lapar, dan bereaksi terhadap rangsangan tertentu seperti panas dan dingin. Setelah berinteraksi dengan individu lain di sekitarnya atau, dengan

perkataan lain, setelah mengalami sosialisasi, barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial.

Tingkah laku seseorang memang mula-mula diajarkan dan dibentuk oleh orang tua atau orang yang dekat dengan anak sewaktu kecil. Namun cepat atau lambat anak mulai mengadakan kontak dengan lingkungan yang lebih luas karena mereka memiliki teman sendiri, lingkungan sendiri, dan kemampuan untuk memilih sendiri tempat bermain. Di tempat-tempat itu anak-anak berinteraksi dan memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang kemudian membentuk tingkah lakunya.

Sosialisasi tidak selesai pada masa kecil, namun akan terus berlangsung melewati masa remaja sampai sepanjang kedewasaannya (Rushton, 1980: 113). Sosialisasi dapat terjadi dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer terjadi pada masa kecil di awal perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakteristik dan kepribadian anak. Sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga. Kelompok bermain, lembaga pendidikan, media massa, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga menjadi agen sosialisasi sekunder. Sementara itu sosialisasi tersier sebagian besar terjadi dalam masa kedewasaan seseorang yang menemukan situasi sosial baru. Sosialisasi tersier umumnya terjadi di tempat kerja, klub tertentu atau perkumpulan sukarelawan lainnya (Waters and Crook, 1946).

Pembagian fase sosialisasi itu tidak berarti bahwa sosialisasi terjadi secara terpisah, melainkan bisa dan memungkinkan terjadi secara simultan dalam sepanjang rentang waktu perjalanan hidup seseorang. Dalam sehari seorang individu bisa berada dalam tiga fase sosialisasi sekaligus atau hanya dua fase atau memungkinkan pula terjadi hanya dalam satu fase saja. Jika

dalam sehari seorang anak SMU melakukan interaksi dalam keluarganya, dan kemudian berinteraksi dengan teman sebayanya serta anggota organisasi yang diikutinya, maka ia telah menjalani tiga fase sosialisasi sekaligus.

Secara teoretis, sosialisasi primer terjadi dalam masa awal perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, pembagian ketiga proses sosialisasi di atas dapat disebut sebagai “fase sosialisasi.” Namun, jika melihat contoh sosialisasi yang terjadi pada seorang anak SMU tadi, kata “fase” menjadi kurang tepat. Kata “fase” dapat diartikan sebagai tahap yang harus dilalui, sehingga jika sosialisasi dilihat dari tahap-tahap perkembangan manusia, maka kata “fase” pada “fase sosialisasi” tidak keliru. Namun jika dilihat dari kemungkinan terjadinya sosialisasi dalam setiap fase - primer, sekunder, dan tersier - dalam satu rentang waktu secara simultan, maka kata “fase” menjadi kurang tepat. Jika seorang individu bisa melibatkan diri dalam sosialisasi primer, sekunder, dan tersier sekaligus, maka akan lebih baik jika ketiga proses itu disebut sebagai “bagian dari proses sosialisasi.” dan bukan sebagai “fase sosialisasi.”

Interaksi menjadi syarat mutlak terjadinya sosialisasi. Ada dua aspek interaksi yang perlu diperhatikan dalam sosialisasi, yakni (1) seseorang harus mengetahui tingkah laku yang pantas dilakukan dalam situasi tertentu, dan (2) komitmen terhadap beberapa atau semua tingkah laku itu. Untuk sampai pada tujuan itu, ada tiga proses yang bisa dilakukan yaitu peniruan, generalisasi, dan penguatan (Waters and Crook, 1946).

Menurut Susanto (1992) Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Terdapat empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah. Akan tetapi media dalam proses sosialisasi merupakan sarana tambahan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Lane bahwa dasar

sosialisasi dalam keluarga dan peran media massa hanyalah bersifat tambahan.

Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi bernilai dan tidak samanya sejalan satu sama lain, contohnya apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan dapat bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi yang lain, tetapi yang menerima pesan dapat dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya dan media massa.

Materi sosialisasi merupakan isi yang akan disampaikan kepada sasaran sosialisasi. Pada dasarnya, materi sosialisasi harus mengandung nilai-nilai dan norma-norma. Adapun pengertian dari nilai dan norma menurut Hasan Mustafa adalah nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan sangat berpengaruh pada perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggota suatu unit sosial sehingga ada sanksi negative dan positif.

Selain kedua unsur tersebut, dalam materi sosialisasi harus mengandung peran. Peran adalah seperangkat harapan atau tuntutan kepada seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu karena orang tersebut menduduki suatu status sosial tertentu, jadi peran materi sosialisasi harus mengandung peran materi sosialisasi harus mengandung peran yang berupa pengetahuan. Pengetahuan secara mendasar sifatnya adalah faktual (walaupun tidak eksklusif), pengetahuan dapat mendahului pembentukan nilai-nilai dan sikap-sikap begitupun sebaliknya. Pengetahuan digunakan untuk mendukung suatu nilai khusus atau suatu sikap setelah nilai dan sikap terbentuk, selain itu pengetahuan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan sikap-sikap.

Sikap-sikap berkaitan dengan nilai-nilai dalam makna kepercayaan individu dapat memainkan peranan yang penting dalam menentukan reaksi terhadap rangsangan khusus dan terhadap pembentukan sikap-sikap ataupun

pendapat-pendapat khusus, akan tetapi sikap-sikap dapat mendahului nilai-nilai khususnya yang berlangsung pada dasar sosialisasi.

Subyek atau sasaran sosialisasi adalah masyarakat agen sosialisasi mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam materi sosialisasi kepada masyarakat. Agen sosialisasi akan memobilisasi masyarakat untuk mendukung program yang dapat pada materi sosialisasi dengan tujuan untuk memujudkan cita-cita bersama. Pengertian masyarakat menurut Harold J. Laski adalah sekelompok manusia hidup bersama dan bekerja sama untuk tercapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama. Kehidupan masyarakat, mencakup hubungan antara individu dan kelompok, dalam lingkungan kelompok terdapat interaksi sosial antara masing-masing individu untuk dapat memahami lingkungan satu sama lain.

Peranan sosialisasi dalam masyarakat pada umumnya tampak jelas, khususnya dalam masyarakat yang tengah atau telah cukup lama berdiri untuk menegakkan berdirinya tradisi-tradisi kemasyarakatan yang kuat, yang menetapkan struktur dan penerapan-penerapan masyarakat. Sosialisasi merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan mempelajari peranan kemasyarakatan. Proses sosialisasi dengan sendirinya telah memberikan pelajaran terhadap kelompok masyarakat mengenai system interaksi antara kelompok-kelompoknya.

Pola sosialisasi adalah proses yang berlangsung lama dan rumit yang dihasilkan dari usaha saling mempengaruhi diantara kepribadian idividu dengan pengalaman-pengalaman yang relevan. Oleh karena itu, untuk mempermudah hasil proses sosialisasi dibentuklah pola sosialisasi yang diilustrasikan dalam sebuah gambar. Pembuatan pola tersebut dilakukan setelah proses sosialisasi berjalan yang akan berkaitan dengan unsur-unsur

sebelumnya. Lebih lanjut Ramlan Subakti mengemukakan bahwa dari segi penyampaian pesan sosialisasi di bagi 2 yaitu: pendidikan merupakan suatu proses dialogika diantara pemberi dan penerima pesan melalui proses ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma dan simbol politik dari berbagai pihak dalam sistem politik. Indoktranisi proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai. Norma dan simbol yang dianggap pihak yang bersangkutan, sebagai ideal dan baik, melalui berbagai forum pengarahan yang penuh paksa psikologis dan latihan yang penuh disiplin.

6. Masalah yang Ditemukan (Motivasi Belajar)

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald dalam (Sardiman, 2011) ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”*feeling*”, afeksi seseorang.

3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Menurut Oemar (2004) Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi instrinsik, adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Seperti dikatakan oleh Emerson, *The reward of a thing well done is to have done it*. Jadi jelaslah, bahwa motivasi instrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut dengan istilah sound motivation.
2. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarcasm, ridicule, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu

perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, di antaranya:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditrempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan. Mungkin kita akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan

untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga terbuka, maksudnya kalau akan ada ulangan harus memberitahukan kepada siswanya

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan,

akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan

berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11. Tujuan yang diakui

menurut Sardiman (2011:73) Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Meskipun Covid-19 sudah masuk ke Indonesia, pemerintah Indonesia tidak ingin semua bidang berhenti, termasuk bidang pendidikan. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tetap terlaksana, tetapi yang biasanya dilakukan di sekolah sekarang harus dilaksanakan di rumah untuk meminimalisir virus yang menyebar.

Pada saat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat anak-anak di Citaman Jernih Perbaungan melakukan sekolah secara tatap muka namun hanya beberapa jam saja karena adanya pembagian waktu akibat wabah Pandemi Covid. Dampak Covid tidak hanya menyebar di sektor ekonomi, namun di bidang pendidikan juga membawa pengaruh yang signifikan. Dari mulai siswa yang diliburkan beberapa saat, kemudian berganti sistem menjadi sekolah secara *online* atau daring (dalam jaringan) yang membuat anak-anak harus beradaptasi lagi terhadap kebiasaan baru yang dibuat oleh pemerintah. Kegiatan belajar mengajar yang mengharuskan setiap

masyarakat sekolah dan orangtua untuk bekerja sama membimbing anak-anaknya untuk tetap sekolah nyatanya tak berjalan dengan baik seluruhnya.

Pemanfaatan teknologi dan informasi menjadi sumber utama bagi anak didik dan guru-guru untuk terus melanjutkan kegiatan belajar dan mengajar. Namun tidak semua keluarga mampu untuk memenuhi adanya teknologi canggih tersebut, yang biasa kita kenal dengan *smartphone*. Anak-anak yang tidak memiliki fasilitas itu, harus berusaha untuk mendapatkan media belajar tersebut agar dapat mengikuti kegiatan belajar. Namun kendala orangtua adalah di ekonominya. Banyak orangtua yang menganggur kehilangan pekerjaan akibat pengurangan tenaga kerja atau sulitnya mendapatkan uang karena ekonomi sudah menurun drastis.

Berbeda dengan anak yang telah terfasilitasi, anak-anak ini justru banyak menyalah gunakan handphone. Menggunakan handphone tidak memiliki batas waktu, asyik dengan handphone akibatnya mengurangi minat belajar. Selain itu, dampak lain dari sekolah daring yaitu anak-anak bosan dengan kegiatan belajar sehingga mencari kegiatan lain dengan bermain hp, menonton yutub, keluar dengan tetangga dan lain sebagainya. Sehingga anak-anak ini merasa sekolah tidak begitu penting akibat tidak adanya aturan-aturan layaknya kegiatan belajar-mengajar.

Secara langsung kami memperhatikan, motivasi anak dalam kegiatan belajar mengajar menjadi berkurang di Citaman Jernih. Anak-anak lebih senang bermain dengan teman-teman, mengetahui semua hal-hal yang sedang viral melalui handphone, lebih bersemangat diajak bermain dibanding mengerjakan pr atau mengaji yang kami buat untuk anak-anak disana.

Anak-anak yang kecanduan handphone ini lama kelamaan akan terlena dan terkuasai oleh teknologi. Memunculkan rasa malas sekolah, belajar,

mengerjakan pr, dan tidak sedikit pengaruh handphone membuat anak menjadi lebih arogan terhadap orang yang lebih tua. Disana kami mengajak mereka ikut berkegiatan setelah pulang sekolah untuk mengerjakan pr dan belajar bersama-sama.

Anak-anak disana bisa ditangani bila benar-benar serius diajak belajar. Jangan ada handphone atau hal-hal lain yang mengganggu konsentrasi mereka. Mereka cenderung ingin mendekatkan diri, sehingga mahasiswa yang melakukan kegiatan pema ini harus pintar dalam menangani kondisi anak-anak seperti ini. Calon konselor harus lebih peka terhadap tingkah laku anak-anak yang mereka temui. Sehingga pelan-pelan dapat membantu anak-anak disana termotivasi lagi untuk belajar.

B. Kegiatan Terdahulu

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah sering dilaksanakan oleh para Guru BK/Konselor yang memang merupakan bagian dari tupoksi mereka. Setting pelaksanaannya pun di berbagai tempat seperti di sekolah, di luar sekolah maupun di masyarakat. Pentingnya pelaksanaan bimbingan kelompok ini sama halnya dengan memberikan pembelajaran maupun pengalaman sehingga menjadi sebuah tindakan yang preventif bagi anggota kelompok lainnya. Hasil penelitian aswida, dkk (2012) menjelaskan bahwa ternyata layanan bimbingan kelompok mampu mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa dengan presentase sebesar 76,76%. Hal ini berarti bahwa memang pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi sangat penting di setting Pendidikan dan setting masyarakat.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi para anggota kelompoknya. Keterampilan berkomunikasi memang menjadi suatu hal yang sangat penting bagi

seseorang dalam membangun komunikasi interpersonal diantara para anggota kelompok. Hasil penelitian Erlangga (2017) menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa (anggota kelompok). Selain itu kegiatan bimbingan kelompok juga mampu meningkatkan percaya diri anggota kelompok. Di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok diminta untuk mengeluarkan pendapatnya. Di sesi tersebut, pemimpin kelompok melakukan diskusi yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri para anggota kelompok. Anggota kelompok tidak takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Hasil penelitian Suhardita (2011) menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Seluruh kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh Guru BK/Konselor pada dasarnya memang banyak memberikan manfaat bagi peserta/anggota kelompok yang mengikuti kegiatan tersebut, baik di sekolah, maupun di luar sekolah maupun di masyarakat.

BAB III

METODE

A. Tempat dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2021 s/d 29 Maret 2021 di Dusun II Citaman Jernih Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Rancangan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema “Membangun jiwa PEKA (Produktif, Edukatif, Kooperatif dan Aksi) Melalui pengabdian masyarakat di era pandemi dengan nilai-nilai islam” pada masyarakat di Dusun II Citaman Jernih Perbaungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

HARI/TANGGAL	JAM	KEGIATAN
Kamis, 25 Maret 2021	08.00	Kumpul di Kampus
	09.00	UIN-SU
	13.00	Berangkat
	13.00-15.30	Sampai di Tujuan
	15.30-16.30	Berkemas dan Istirahat
	16.30-17.00	Ashar Berjamaah
		Sosialisasi dengan Masyarakat
	17.00-18.00	Mandi
	18.00-19.00	Maghrib Berjamaah
	19.00-19.50	Perkenalan dengan Masyarakat
	19.50-20.30	Isya Berjamaah
	20.30-21.30	Makan Bersama
	21.30-22.00	Briefing (Pengarahan)
22.00	Istirahat	

Jumat, 26 Maret 2021	04.00-04.30	Bangun tidur dan tahajjud
	04.30-05.45	Bersih-bersih & Subuh berjamaah
	05.45-06.00	Pengajian ba'da subuh
	06.00-06.30	Senam Bersama
	06.30-07.30	Makan Bersama
	07.30-09.00	Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat
	09.00-11.00	Bersama Masyarakat
	11.00-12.00	Mengajar Anak-Anak
	12.00-13.00	Istirahat siang
	13.00-14.00	Persiapan & Dzuhur berjamaah
	14.00-15.30	Makan Siang
	15.30-16.30	Istirahat
	16.30-17.30	Asar berjamaah
	17.30-18.30	Gotong Royong
	18.30-19.00	Persiapan maghrib
	19.00-19.40	Maghrib berjamaah
	19.40-20.30	Mengajar Ngaji
20.30-21.30	Isya berjamaah	
22.00	Makan bersama	
		Evaluasi dan Istirahat
Sabtu, 27 Maret 2021	04.00-04.30	Bangun tidur dan
	04.30-05.45	tahajjud Bersih-bersih

	05.45-06.00	& Subuh berjamaah
	06.00-06.30	Pengajian ba'da subuh
	06.30-07.30	Bersih-bersih masjid
	07.30-08.00	Senam Bersama
	08.00-12.00	Makan Bersama
	12.00-13.00	Mengajar Anak-anak
	13.00-14.00	Dzuhur berjamaah
	14.00-15.40	Makan Siang
	15.40-16.30	Pendaftaran Lomba
	16.30-17.30	Asar berjamaah
	17.30-18.30	Gotong Royong
	18.30-19.00	Persiapan maghrib
	19.00-19.40	Maghrib berjamaah
	19.40-20.15	Menjelaskan Teknik Perlombaan
	20.15-21.00	Isya berjamaah
	21.00-21.30	Membungkus Hadiah
	22.00	Makan Bersama
		Evaluasi dan Istirahat
Ahad/Minggu, 29 Maret 2021	04.00-04.30	Bangun tidur dan
	04.30-05.45	tahajjud Bersih-bersih & Subuh berjamaah
	05.45-06.00	Pengajian ba'da subuh
	06.00-06.30	Bersih-bersih masjid
	06.30-07.30	Makan Bersama
	07.30-09.00	Pembukaan Perlombaan
	09.00-10.00	Dhuha berjamaah

	10.00-11.00	Perlombaan
	11.00-12.00	Istirahat siang
	12.00-13.00	Dzuhur berjamaah
	13.00-13.30	Perlombaan
	13.30-15.40	Pengumuman
		Perlombaan &
	15.40-16.30	Pembagian Masker
	16.30-17.30	Asar berjamaah
	17.30-18.15	Gotong Royong
	18.15-19.00	Persiapan maghrib
	19.00-19.50	Maghrib berjamaah
	19.50-21.30	Makan Bersama
		Perpisahan/ Menyampaikan
	22.00	Kesan dan Pesan (Memberikan Cendera Mata Bagi Seluruh Masyarakat)
		Evaluasi dan Istirahat

B. Subyek Sasaran

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Adapun Subyek sasaran pengabdian masyarakat ini tentu saja adalah masyarakat Dusun II Citaman Jernih. Khalayak sasaran diutamakan para remaja yang berada di desa tersebut, serta perangkat desa

dan para orang tua sebagai komponen pendukung dalam efektifitas kegiatan pengabdian masyarakat ini.

C. Metode Pelaksanaan

Adapaun metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode yang meliputi:

1. Pemberian materi melalui pengenalan di wilayah Perbaungan.
2. Mengenalkan cara-cara agar selalu sehat walau dalam kondisi pandemi.
3. Pengajaran kepada anak-anak desa perbaungan mengenai pendidikan di sekolah dan pembuatan pekerjaan sekolah para anak-anak secara bersama-sama.
4. Memberikan makanan/snack kepada masyarakat setempat dan membantu membersihkan mesjid serta beberapa area desa.
5. Tahapan edukasi berkelanjutan melalui perlombaan yang dilakukan sebagai upaya peningkatan kerjasama dan keakraban dengan warga setempat dengan memberikan hadiah dari kegiatan lomba yang dilakukan.

D. Tahapan Pelaksanaan

Persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan program secara langsung. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu persiapan segala keperluan yang akan digunakan seperti penentuan lokasi yang akan digunakan, perizinan dan persiapan administrasi.

Kegiatan persiapan pertama yang dilakukan adalah penentuan lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Dusun II Citaman Jernih. Setelah penentuan lokasi kegiatan,

dilakukan penjajagan kesediaan pelaksanaan kegiatan dengan pengiriman surat permohonan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada Kepala Desa Citaman Jernih. Berdasarkan surat tersebut, Kepala Desa memberikan ijin untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di desa tersebut pada tanggal 25 Maret 2021.

Selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan. Tahap ini dilaksanakan setelah dilakukannya persiapan yang matang. Dalam tahap ini pengabdi melakukan rencana kegiatan yang akan diberikan kepada masyarakat sesuai prosedur yang sudah dipersiapkan. Adapun jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup berbagai bidang:

1. Bidang Keagamaan

Meliputi : Mengadakan kegiatan keagamaan seperti mengajar ngaji, Anak-anak di masyarakat setempat, dan Festival Anak Saleh.

2. Bidang Sosial

Meliputi : Gotong royong, jalan-jalan sore menyapa warga setempat, makan bersama masyarakat, juga silaturahmi dengan masyarakat setempat.

3. Bidang Kesehatan

Meliputi: Membagikan masker gratis, serta edukasi mengenai pentingnya 3M

E. Jadwal Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun II Citaman Jernih Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dengan anggota yang terdiri dari 39 mahasiswa. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2021 dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

No	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan		
		Tanggal 25	Tanggal 26-28	Tanggal 29
1.	Persiapan			
2	Pelaksanaan			
3	Evaluasi			

Jadwal Kegiatan

1. Hari/Tanggal : Kamis-Jum'at/25-26 Maret 2021

Waktu : 07.00-21.00

Alamat : Dusun II Citaman Jernih Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Metode : Penyuluhan, sosialisasi dan praktik

Materi : Kesehatan masyarakat, Kesehatan lingkungan dan aktivitas fisik untuk kesehatan (Senam).

2. Hari/Tanggal : Sabtu-Minggu/27-28 Maret 2021

Waktu : 07.00-21.00

Alamat : Lapangan Bola dusun II Citaman Jernih Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Metode : Penyuluhan, aktivitas fisik (Perlombaan)

Materi : Perlombaan Cerdas cermat, Azan, Mewarnai, Balap Karung, Kelereng dalam sendok, Tarik-tambang.

BAB IV

HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Kegiatan

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat melakukan observasi, yang mana hal ini dilakukan untuk meninjau lokasi yang akan diadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dalam tahap observasi ini pelaksana berusaha memantau lokasi apakah lokasi bisa dijadikan tempat dalam melaksanakan kegiatan yakni Desa Citaman Jernih Kecamatan Serdang Bedagai Kabupaten Perbaungan.

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah:

- a. Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pendidikan
- b. Menjalin silaturahmi antar mahasiswa/i dan setiap warga yang terlibat dalam kegiatan ini
- c. Melatih mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri di tengah-tengah masyarakat
- d. Membangun sosialisasi di masyarakat dengan edukasi.

Sasaran yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa BKPI-3 Stambuk 2018 ialah masyarakat setempat, remaja, serta anak-anak di lingkungan desa Citaman Jernih. Kegiatan ini dilaksanakan selama lima hari, mulai dari hari Kamis 25 Maret sampai Senin 29 Maret 2021.



Gambar 1.1 Pelaksanaan observasi oleh kosma dan teman-teman

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat khususnya bagi pelaksana sendiri yakni mahasiswa BKPI-3 Stambuk 2018.



Gambar 2.1 Bertemu Staf Desa Untuk Menjelaskan Perencanaan Kegiatan

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah disusun sebelum melaksanakan pema. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penentuan lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Dusun II Citaman Jernih. Setelah penentuan lokasi kegiatan, dilakukan peninjauan kesediaan pelaksanaan kegiatan dengan pengiriman surat permohonan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada Kepala Desa Citaman Jernih. Berdasarkan surat tersebut, Kepala Desa memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di desa tersebut pada tanggal 25 Maret 2021.



Gambar 3.1 Keberangkatan Mahasiswa BKPI-3 Stambuk 2018 Untuk Melaksanakan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan. Tahap ini dilaksanakan setelah dilakukannya persiapan yang matang. Dalam tahap ini pelaksana pengabdian masyarakat melakukan rencana kegiatan yang akan diberikan kepada masyarakat sesuai prosedur yang sudah dipersiapkan. Adapun jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup berbagai bidang:

a. Bidang Keagamaan

Meliputi: Mengadakan kegiatan keagamaan seperti mengajar ngaji, Anak-anak di masyarakat setempat, dan Festival Anak Saleh

b. Bidang Sosial

Meliputi: Gotong royong, jalan-jalan sore menyapa warga setempat, makan bersama masyarakat, juga silaturahmi dengan masyarakat setempat.

c. Bidang Kesehatan

Meliputi: Membagikan masker gratis, serta edukasi mengenai pentingnya 3M Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Sosialisasi dengan masyarakat dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2021. Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat berkeliling dari dusun ke dusun untuk menyapa masyarakat dan memperkenalkan diri kepada masyarakat.
2. Senam bersama di pagi hari dilakukan pada tanggal 26 & 27 Maret 2021. Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengajak anak-anak dan remaja yang ada di Dusun II Desa Citaman Jernih untuk melakukan senam pagi bersama.
3. Mengajar anak-anak dilakukan pada tanggal 26 & 27 Maret 2021. Anak-anak yang datang ke posko pengabdian masyarakat dibantu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah.

4. Gotong royong dilakukan pada tanggal 26 & 27 Maret 2021. Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat membersihkan jalan dengan membuang sampah-sampah yang ada di selokan, membersihkan rumput-rumput, dan membersihkan masjid yang ada di Dusun II Desa Citaman Jernih.
5. Mengajar ngaji dilakukan pada malam hari di tanggal 26 Maret 2021.
6. Pembagian masker dan roti dilakukan pada tanggal 26 Maret 2021. Pembagian masker dan roti ini dilakukan di Masjid ba'da sholat Jum'at.
7. Kunjungan kerumah Kepala Desa Citaman Jernih oleh mahasiswa pengabdian masyarakat pada tanggal 27 Maret 2021.
8. Festival anak saleh dilakukan pada tanggal 28 Maret 2021. Ada beberapa cabang perlombaan antara lain: lomba adzan, lomba mewarnai, cerdas cermat, lomba tarik tambang, lomba balap karung, dan lomba bawa kelereng dalam sendok. dalam sendok.

4. Tapap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat melaksanakan evaluasi setiap hari tepatnya pada malam hari sebelum waktu tidur,seluruh divisi melaporkan kegiatan apa saja ditiap harinya. Evaluasi ini dilakukan untuk membahas kegiatan yang hendak dilakukan keesokan harinya dan menilai kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah kegiatan terlaksana dengan baik atau tidak, serta dapat menjadi perubahan dan perbaikan untuk kegiatan keesokan harinya.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Evaluasi Setiap Kegiatan



Gambar 4.2 Pelaksanaan Evaluasi Setiap Kegiatan

B. Diskusi Data/Temuan Kegiatan

1. Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa untuk terjun langsung dalam bermasyarakat, diartikan mengabdikan disebabkan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sukarela dan tanpa pamrih. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dari tahun ke tahun di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Di dalam mengabdikan, mahasiswa diharapkan dapat menjadi sosok yang bermanfaat di masyarakat.

Riduwan, (2016) Dalam IPTEKES Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kegiatan penerapan IPTEKS yang meliputi kegiatan pengembangan, penyebarluasan dan pembudayaan IPTEKS. Ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat harus saling menunjang dan melengkapi.

Menurut persepsi masyarakat, perguruan tinggi adalah (a) pusat pengkajian dan pengembangan IPTEKS, (b) pusat pembaharuan dan modernisasi, (c) pusat kebudayaan masyarakat yang memiliki perguruan tinggi itu, (d) sumber pakar dan status sosial, serta (e) sumber belajar mahasiswa. Agar persepsi masyarakat tentang perguruan tinggi tersebut dapat dipenuhi, maka perguruan tinggi harus manunggal dengan masyarakat dan banyak berbuat untuk kepentingan masyarakat yang merupakan kelompok pengguna IPTEKS di luar perguruan tinggi, sekaligus memanfaatkan mereka sebagai mitra dalam pengembangan dan penerapan IPTEKS tersebut. Oleh sebab itu, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi, orientasinya harus lebih diarahkan pada usaha pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, sekaligus diarahkan pada upaya pembinaan IPTEKS dalam rangka meningkatkan

kualitas sumberdaya manusia.

Secara filosofis, pengertian tentang pengabdian kepada masyarakat dapat berkembang dan dikembangkan, sesuai dengan persepsi dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Pengabdian juga dianggap sebagai usaha mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan di ruang kuliah. Kemudian, melatih diri pada setiap mahasiswa dalam berbicara, bersikap dan bertindak di ruang masyarakat. Koswara (1989) menyatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi adalah pengamalan IPTEKS yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia pembangunan menuju tercapainya manusia Indonesia yang maju, adil dan sejahtera. Perguruan tinggi harus menyampaikan atau menyebarluaskan IPTEKS secara langsung kepada masyarakat pengguna untuk diterapkan dalam rangka memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Ini berarti bahwa perguruan tinggi tidak dibenarkan menggunakan “perantara”. Penyampaian/penyebarluasan IPTEKS tersebut juga harus dilakukan secara melembaga, dalam arti bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh, atas nama dan disetujui pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan. Ini berarti bahwa kegiatan kelompok atau perorangan yang bukan merupakan rencana/ program perguruan tinggi, tidak dapat disebut sebagai kegiatan pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka hakikat pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi adalah : (a) Pengembangan IPTEKS menjadi produk yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. (b) Penyebarluasan IPTEKS sebagai produk yang perlu diketahui dan

dimanfaatkan oleh masyarakat. (c) Penerapan IPTEKS secara benar dan tepat sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

(d) Pemberian bantuan keahlian dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta mencari alternatif alternatif pemecahannya dengan menggunakan pendekatan ilmiah. (e) Pemberian jasa pelayanan profesional dalam berbagai bidang permasalahan yang memerlukan penanganan secara cermat dengan menggunakan keahlian yang belum dimiliki oleh masyarakat pengguna.

Di desa Citaman Jernih kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama lima hari yakni dimulai dari hari senin, 25 maret 2021. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari senin ialah seluruh mahasiswa bersama-sama berangkat menuju lokasi desa Citaman Jernih, sebelum berangkat seluruh mahasiswa BKPI-3 Stambuk 2018 berkumpul di Kampus tercinta UIN Sumatera Utara, dengan beranggotakan 39 orang yang terdiri dari panitia inti yang mana diketuai oleh Aulia Muflih Lubis dan wakilnya ialah Nadya Annastasya, Nurussanatil Alfaini selaku sekretaris dan Khairun Nisa selaku wakilnya, dengan Bendahara Muftiha Ayunda Siregar dan Fikri Azriel Akbar Siregar selaku wakilnya, serta divisi yang terdiri dari lima divisi yakni:

a. Divisi Kegiatan

Divisi kegiatan terdiri dari enam orang mahasiswa, yang diketuai oleh Nurul Izzah Maulidiyah dan Fikri Azriel Akbar Siregar selaku wakilnya, beserta para anggotanya yakni Ningrum Ardiana, Nahda Fajrina Harahap, Mardhiyyah, serta Rifaldi Risnandar Siregar. Divisi kegiatan atau yang kerap dikenal Koordinator Acara, bertugas sebagai orang-orang yang mengatur susunan acara disetiap harinya, mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan

dise tiap kegiatan, serta menyusun jadwal dan menempatkan anggota-anggota untuk diberikan tugas serta mengevaluasi acara disetiap harinya dan menginformasikan acara-acara apa saja yang akan dilangsungkan disetiap harinya.

b. Divisi Konsumsi

Divisi konsumsi ialah divisi yang tak kalah penting, sebab kegiatan tidak akan berjalan baik serta lancar jika konsumsi tidak dilaksanakan pula dengan baik, divisi konsumsi terdiri dari sebelas orang mahasiswa, yang diketuai oleh Rizky Rabiyyatul Adawiyah dan Anita Erlisa selaku wakilnya, beserta para anggotanya yakni Cindi Rizky Amalia Nasution, Nurul Fadilah, Novia Rizki Ramadahani Br Ginting, Mutiara Syakinah, Lisa Purnama Sari, Nurhafifah Nasution, Rikatul Khasanah, Nur Muhammad Ridho Almadani, dan Nursafitri Hendriani Turnip. Divisi konsumsi bertugas mengatur keperluan-keperluan konsumsi dalam setiap kegiatan, baik untuk pelaksana maupun masyarakat dalam keberlangsungan acara-acara kegiatan pengabdian masyarakat yang berlangsung selama lima hari.

c. Divisi Keamanan

Divisi keamanan ialah divisi yang kinerjanya sangat dibutuhkan, agar setiap kegiatan acara dapat berjalan lancar dan aman. Divisi keamanan terdiri dari delapan orang mahasiswa, yang diketuai oleh Jihan Syahira dan Nugraha Salasa Qalbi Cibro selaku wakilnya, beserta para anggotanya yakni Laila Nur Saadah, Nanda Selly Wardani, Putri Ade Ningsih, Rahmat Gandi, Ridwan Girsang, dan Syabdila Juliani. Divisi keamanan bertugas mengamankan kegiatan dan memastikan keamanan setiap mahasiswa serta para peserta acara yang terlibat di dalam kegiatan pengabdian.

d. Divisi Kebersihan

Divisi kebersihan merupakan divisi yang mengatur kebersihan, menjalankan serta bertanggung jawab dalam kebersihan pada kegiatan, terutama kebersihan posko pengabdian masyarakat BKPI-3 Stambuk 2018, yang diketuai oleh Nurul Azmi dan Fitri Khairani Nasution selaku wakilnya, beserta para anggotanya ialah Putri Anjani Simbolon, Khairunnisa Panggabean, Putri Ana Hasibuan, Nurdina Ketaren, Sri Rahayu Pratiwi, Nursyahdia harahap, dan Rahmad Fauzi Nasution.



Gambar 5.1 Pelaksana Pengabdian Masyarakat BKPI-3 Stambuk 2018 Foto Bersama dengan Staf Kantor Kepala Desa

2. Sosialisasi

Menurut Maclever sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (2013:175), Adapun manfaat adanya sosialisasi dalam masyarakat terbagi menjadi dua tahap,

Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut. Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. pembelajaran yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Sedangkan pengertian sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Dengan kata lain, individu mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat.

Sosialisasi ialah mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi merupakan mata rantai paling penting di antara sistem-sistem sosial lainnya, karena dalam sosialisasi adanya keterlibatan individu-individu sampa dengan kelompok-kelompok dalam satu sistem untuk berpartisipasi.

Pengertian sosialisasi menurut Charles R Wright dalam Sutaryo (2004:156) yang dikutip oleh Sutaryo adalah “Proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain”

Sosialisasi merupakan proses belajar, pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter L Berger bahwa sosialisasi merupakan proses dengan mana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, mahasiswa menjalankan sosialisasi ke rumah-rumah warga Desa Citaman Jernih, bersosialisasi dengan bapak-bapak, ibu-ibu, dan melakukan pendekatan ke anak-anak sekitar. Proses ini merupakan proses yang cukup menyenangkan, selain menjadi pengalaman dan sebuah proses belajar, kami sebagai mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, melatih keberanian juga menambah keakraban dengan masyarakat.



Gambar 6.2 Foto dengan adik-adik Desa Citaman Jernih

Menurut Charlotte Buhler (1978:55), pengertian sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam

kelompok tersebut. Sosialisasi termasuk dalam suatu proses dasar di dalam sistem sosial, secara singkat sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses penyerapan warisan-warisan sosial dan budaya oleh seseorang dalam masyarakat, melalui sosialisasi seseorang akan berfungsi dalam kelompoknya. Interaksi dalam membangun narasi sosialisasi sebagai suatu proses utama merangkul semua unsur dari berbagai sistem.

Melalui proses sosialisasi individu menjadi tahu bagaimana cara bertingkah laku di tengah masyarakat, sehingga membawa keadaan diri menjadi masyarakat yang beradab. Seseorang akan terwarnai dan berfikir. Tujuan Sosialisasi di Masyarakat secara rinci sebagai berikut:

1. Agar setiap anggota masyarakat mengetahui nilai-nilai dan norma yang ada pada suatu kelompok masyarakat.
2. Agar individu dapat mengendalikan fungsi organik melalui proses latihan mawas diri yang tepat.
3. Agar setiap anggota masyarakat memahami suatu lingkungan sosial dan budaya, baik lingkungan tempat tinggal seseorang maupun lingkungan baru.
4. Agar individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain.
5. Untuk melatih keterampilan dan pengetahuan individu dalam melangsungkan hidup bermasyarakat.
6. Agar di dalam individu tertanam nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat.

Sosialisasi dilakukan setiap hari oleh masyarakat, dalam melakukan sosialisasi melalui proses komunikasi yang begitu intens. Dalam proses komunikasi merupakan unsur terpenting dalam menentukan berhasil atau

tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan utama dari komunikasi. Jika proses ini berjalan dengan baik, maka hasilnya juga pasti sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Nah, dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat mahasiswa melakukan sosialisasi setiap harinya selama kegiatan pengabdian masyarakat, hanya saja secara khusus mahasiswa BKPI-3 Stambuk 2018 di hari pertama mendatangi seluruh rumah-rumah warga secara berkelompok terpisah dan berpecah agar semua titik dapat didatangi dan dikunjungi.

Proses komunikasi terjadi disetiap harinya, karena selama berkegiatan tentulah dijumpai warga sekitar, kira-kira ada warga yang ingin tahu proses kegiatannya, maka kami selaku pelaksana pengabdian masyarakat akan mengkomunikasikan juga menjelaskan kegiatan ini.

Berdasarkan uraian diatas terdapat persamaan mengenai sosialisasi, terletak pada objek dari sosialisasi yaitu masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Jadi, dalam sosialisasi terdapat interaksi antara manusia sebagai anggota kelompok. Timbulnya kelompok-kelompok dalam masyarakat ialah karena kedua sifat dari manusia yang bertentangan satu sama lain, disitu pihak ingin bekerjasama, di pihak lain cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia untuk dapat berkuasa. Kekuasaan merupakan kajian dan konsep dari politik mengenai hubungan sosialisasi.

Menurut Sutaryo (2004:230) Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.

3. Senam Pagi

Dalam bahasa Inggris, senam disebut “Gymnastic” yang berasal dari kata “gymnos”, bahasa Greka (Yunani) yang berarti berpakaian minim atau telanjang. Orang Yunani kuno melakukan senam di ruang khusus yang disebut “Gymnasium” atau “Gymnasion”. Tujuannya untuk mendapatkan kekuatan dan keindahan jasmani, cara melakukan sambil berpakaian minim atau telanjang. Maksudnya agar dapat bergerak dengan leluasa, namun yang melakukan senam ini hanya kaum pria.

Ciri-ciri dan kaidah senam adalah sebagai berikut :

- a. Gerakan senam latihannya selalu dapat direncanakan, dipilih, dan diciptakan oleh guru, pelatih, bahkan oleh pelaku sendiri.
- b. Gerakan senam terpilih harus disusun secara sistematis
- c. Penyusunan pemilihan gerakan harus sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan tujuan atau kebutuhan pelaku.

Dengan ciri dan kaidah tersebut, maka senam dapat dibatasi sebagai berikut: “senam adalah latihan jasmani/olahraga yang bentuk-bentuk gerakannya dipilih dan disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan kebutuhan atau tujuan si penyusun”. Dengan batasan tersebut, maka setiap guru atau pelatih olahraga dapat menentukan tujuan, memilih, dan menyusun latihannya sendiri sesuai dengan kebutuhan atau tujuan untuk apa. Mungkin untuk kesegaran jasmani, keindahan tubuh, prestasi, penyembuhan, pembentukan, dan sebagainya.

Pada pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh BKPI-3 Stambuk 2018 ialah ketika pagi dilaksanakan senam dengan instruktur senam yakni mahasiswa dan mahasiswi BKPI-3 yang telah ditentukan oleh Koordinator Kegiatan. Seluruh mahasiswa dan adik-adik ikut mengikuti senam yang dilaksanakan, tujuannya agar badan lebih segar dan dapat

mengisi waktu pagi dengan kegiatan yang positif.



Gambar. 7.1 Senam Pagi

4. Program-Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1) Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antarindividu dan antarkelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini

merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.

Menurut Soerjani (2008:256) Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama sama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya.

Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat Mahasiswa BKPI-3 Stambul 2018 melakukan gotong royong, sebelum melaksanakan kegiatan gotong royong maka perlu dilakukan tehcnical meeting untuk persiapan gotong royong berupa; mencatat barang- barang apa saja yang diperlukan, siapa saja yang menjadi penanggung jawab untuk membawa barang-barang atau alat-alat kebersihan. Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh mahasiswa pengabdian masyarakat di Dusun II Desa Citaman Jernih yaitu

membersihkan seluruh bagian masjid, membersihkan selokan, membersihkan rumput-rumput dan sampah-sampah yang ada di pinggir jalan. Kegiatan gotong royong ini juga dibantu oleh remaja-remaja masjid yang ada di Dusun II Desa Citaman Jernih.



Gambar 8.1 Pelaksanaan Gotong Royong Membersihkan Mesjid Bersama Anggota Remaja Masjid



Gambar 8.2 Pelaksanaan Gotong Royong Oleh Mahasiswa BKPI-3



Gambar 8.3 Membersihkan Selokan Masjid



Gambar 8.4 Mencabut Rumput



Gambar 8.5 Mengutip Sampah yang Masuk di Selokan



Gambar 8.6 Mahasiswi BKPI-3 Setelah Melaksanakan Gotong Royong



Gambar 8.7 Mahasiswi BKPI-3 Membersihkan Lantai Masjid

5. Mengajar Mengaji dan Belajar

Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari.⁶ Dapat disimpulkan bahwa Belajar Mengaji adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur'an oleh seseorang bahkan bisa dikatakan jika dalam hal ini yaitu peserta didik yang berusaha memahami atau mempelajari Al-Qur'an yang bermula tidak tahu sama sekali menjadi tahu.

Mahasiswa BKPI-3 selama kegiatan pengabdian masyarakat juga aktif mengajarkan anak-anak di desa Citaman Jernih mengaji setiap malam selepas salat maghrib di Dusun II Desa Citaman Jernih. Ada beberapa anak-anak yang rutin hadir untuk belajar mengaji bersama kakak-kakak mahasiswi BKPI-3.



Gambar 9.1 Mahasiswi BKPI-3 Mengajar Mengaji



Gambar 9.2 Mahasiswi BKPI-3 Sedang Mengajarkan Mengaji Secara Individu



Gambar 9.3 Mahasiswi BKPI-3 Foto Bersama Setelah Belajar Mengaji



Gambar 9.4 Mahasiswi BKPI-3 Story Telling & Makan Snack Setelah Mengajarkan Mengaji



Gambar 10.1 Mengajarkan menghitung adik-adik di Desa Citaman Jernih



Gambar 10.2 Mengajarkan adik-adik di desa Citaman Jernih

6. Membagikan Masker dan Sedekah Jumat

Masker merupakan salah satu alat penutup hidung dan mulut yang sangat penting untuk digunakan dimasa pandemic covid-19, memakai masker juga salah satu anjuran dari pemerintah, masker begitu penting

untuk menjauhi kita dari penularan covid-19 melalui mulut, karena penularan covid-19 sangat mungkin ditularkan melalui air ludah/air liur. Oleh sebab itu, membagi-bagikan masker merupakan salah satu program pada pelaksanaan pengabdian masyarakat mahasiswa BKPI-3 stambuk 2018.

Pembagian masker dilakukan selepas sholat jumat, bersamaan dengan itu mahasiswa BKPI-3 stambuk 2018 juga membagikan sedekah berupa roti.



Gambar 11.1 Pelaksanaan Pembagian Masker & Sedekah Jumat



Gambar 11.2 Sedekah Jumat berupa pembagian roti



Gambar 11.3 Foto Bersama

7. Festival Anak Saleh

Festival anak saleh adalah suatu kegiatan pendidikan di luar pendidikan sekolah dan keluarga dalam bentuk permainan yang menyenangkan, sehat, teratur, dimana kegiatannya diadakan di serambi masjid dengan suasana yang sejuk dan asri yang sangat sangat diperlukan bagi para remaja dan anak-anak untuk meningkatkan sumber daya manusia, mengembangkan potensi, bakat, minat serta kreatifitas anak-anak generasi penerus bangsa Indonesia yang berkualitas.

Kegiatan Festival Anak Saleh dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2021 di halaman salah warga Dusun I Desa Citaman Jernih. Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam Festival Anak Saleh dimulai dengan metode pembekalan, pelatihan, dan praktek. Metode pembekalan disini bermaksud untuk memberikan pembekalan, berupa materi kepada anak-anak berkaitan dengan aturan dan tata cara pelaksanaan program Festival Anak Saleh tersebut. Metode pelatihan dilaksanakan pada saat anak-anak selesai belajar mengaji. Metode pelatihan disini bermaksud untuk mengukur seberapa besar kemampuan daya tangkap anak-anak Dusun II Desa Citaman

Jernih setelah diberi pembekalan, selain itu metode pelatihan ini juga bertujuan untuk mematangkan kesiapan anak-anak Dusun II Desa Citaman Jernih dalam mengikuti serangkaian kegiatan Festival Anak Saleh. Sedangkan metode praktek disini dilaksanakan pada saat kegiatan Festival Anak Saleh berlangsung, dimana anak-anak yang sebelumnya telah diberi pembekalan dan pelatihan, selanjutnya akan menunjukkan kemampuannya dengan cara mengikuti perlombaan dalam kegiatan Festival Anak Saleh tersebut. Dan untuk mengajak seluruh anak-anak Dusun II Desa Citaman Jernih berpartisipasi dalam kegiatan Festival Anak Saleh tersebut, mahasiswa pengabdian berkoordinasi dengan pemuda-pemudi setempat untuk ikut berperan aktif membantu mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada anak-anak dan warga di Dusun II Desa Citaman Jernih.

Pada penyelenggaraan Festival Anak Saleh ini terdapat 6 kategori perlombaan, yaitu: Lomba adzan, lomba cerdas cermat, lomba mewarnai, lomba balap karung, lombatarik tambang, dan lomba bawa kelereng dalam sendok.



Gambar 12.1 Tempat Pendaftaran Ulang Perlombaan Festival Anak Saleh



Gambar 12.2 Diskusi dan Mencatat Para Peserta Yang Mendaftar Ulang



Gambar 12.3 Lomba Menggambar



Gambar 12.4 Lomba Balap Guli



Gambar 12.5 Pelaksanaan Pembukaan Lomba oleh Kosma BKPI-3



Gambar 12.6 Pembukaan Perlombaan Festival Anak Saleh Oleh Master of Cheremon



Gambar 12.7 Pembacaan Al-Quran dalam Pembukaan Acara oleh MahasiswaBKPI-3



Gambar 12.8 Membagikan minuman pada peserta yang telah selesai mengikuti lomba



Gambar 12.9 Pelaksanaan Lomba Balap Karung



Gambar 12.10 Juri Perlombaan Adzan



Gambar 12.11 Juri Perlombaan Cerdas Cermat



Gambar 12.12 Pelaksanaan Lomba Cerdas Cermat



Gambar 12.13 Foto Bersama Setelah Pelaksanaan Perlombaan



Gambar 13.1 Nonton Bareng Film Kemerdekaan



Gambar 13.2 Nonton Bareng Film Kemerdekaan



Gambar 13.3 Nonton Bareng Film Kemerdekaan



Gambar 13.4 Pembawa Acara Nonton Bareng Film Kemerdekaan oleh Mahasiswa BKPI-3

C. Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:61) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. (Achmad, dkk 2005:17) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial dalam (Achmad, dkk 2005:23)

Mereka memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Menurut Sukardi, (2000:48) Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersamasama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan

membicarakan topik- topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.¹⁰

1. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Halena (2005:73) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Sedangkan menurut Benner tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagaiberikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk

pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

2. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

a. Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone dalam (Tatiek, Romlah 2001:14) mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya. Tatiek, Romlah (2001:32) Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi dalam kelompok

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.

2) Kekuatan di dalam kelompok

Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

3) Kohesi kelompok

Hartinah (2009:64) Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota

kelompok tersebut.

b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

Menurut Tatiek (2001:45) peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
- 2) Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.
- 3) Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
- 4) Fungsi eksekutif (*executive function*): menentukan batas waktu, norma- norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.¹⁵

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok.

Menurut Sukardi (2008:30) peranan anggota kelompok yang harus di laksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok,
- 2) Mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan

kelompok.

- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
- 5) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka

c. Berusaha membantu anggota lain

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu *Pertama*, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, *Kedua*, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok.

Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbingan kelompok. Ketiga unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

3. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Sukardi, (2000:48) Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materitersebut meliputi:

- 1) Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain

sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).

- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.
- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang)
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPTN)
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan
- 9) Materi dalam bidang-bidang bimbingan. Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

4. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Nurihsan, (2006:23) Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7- 12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).

Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok yaitu *kelompok tetap* (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu,

misalnya satu bulan atau satu cawu) dan *kelompok tidak tetap* atau *insidental* (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu).

Kelompok tetap melakukan kegiatannya secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Untuk kelompok-kelompok tetap Guru Pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, dan berkesinambungan dari satu kali kegiatan ke kegiatan lainnya, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi.

Sedang untuk kelompok tidak tetap, waktu kegiatannya dapat ditentukan atau melalui kesepakatan bersama, dengan topik bahasan yang ditawarkan pula. Guru pembimbing perlu memberikan kesempatan pula kepada para siswa untuk membentuk kelompok sendiri dan melakukan kegiatan kelompok dengan topik bahasan yang mereka pilih sendiri.

Mengutip Sukardi (2000:48) Untuk jenis kelompok yang terakhir itu, Guru Pembimbing perlu secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh siswa itu tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif.

5. Asas-Asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Asas kerahasiaan*; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
- b. *Asas keterbukaan*; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. *Asas kesukarelaan*; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- d. *Asas kenormatifan*; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

D. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

b. Tahap Peralihan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap inti.

Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

d. Tahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok (Hallen, 2005:132)

Menurut Achmad Juntika penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi, dan tindak lanjutnya. Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Langkah awal

Achmad, (2005:18) Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta Waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya di laksanakan

melalui kegiatan sebagai berikut:

- a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
- b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan, Tahap pertama: Pembentukan Timnya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:
 - (1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
 - (2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok
 - (3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - (4) Teknik khusus
 - (5) Permainan penghangatan/ pengakraban
- c) Tahap kedua: Peralihan Meliputi kegiatan:
 - a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
 - b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalankan kegiatan pada tahap selanjutnya.
 - c. Membahas suasana yang terjadi
 - d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
 - e. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.
- d) Tahap ketiga Kegiatan (Achmad, 2005:20)
Meliputi kegiatan:
 - a. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
 - b. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok

tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.

- c. Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
- d. Kegiatan selingan
- e. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok di fokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang di rasakan mereka berguna. Isi kesan- kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Achmad, (2005:21) Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.

- f. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil

analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- (1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggotakelompok.
- (2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatankelompok.
- (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- (4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- (5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatankelompok.
- (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- (7) Berusaha membantu anggota lain.
- (8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- (9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.



Gambar 14.1 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Materi Penjelasan Pengabdian Masyarakat



Gambar 14.2 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Materi Penjelasan Pengabdian Masyarakat

E. Hasil Bimbingan Kelompok

Pada kegiatan pengabdian masyarakat (PEMA) yang dilaksanakan BKPI-3 Stambuk 2018 ialah sebagaimana yang dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok peranan kelompok sangat berarti,

dan dalam hal ini remaja-remaja di desa Citaman Jernih melakukannya dengan baik. Oleh sebab itu hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok

- a. Membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota remaja masjid dengan kakak-kakak pelaksana pengabdian masyarakat.
- b. Para remaja mendapatkan pemahaman mengenai kegiatan pengabdian masyarakat yang akan diselenggarakan
- c. Remaja memahami bahwa mengabdikan adalah salah satu tugas yang memberikandampak besar dan sebuah kebermanfaatn
- d. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan
- e. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- f. Berusaha membantu anggota lain

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan mahasiswa yang sudah mempunyai peraturan. Program pengabdian masyarakat merupakan pelatihan untuk mahasiswa agar lebih dekat menghadapi permasalahan yang ada di sekitar masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa dan dosen Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam ini di Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai berjalan baik, dan dirasa mampu memberikan manfaat yang berarti terkhusus pada masyarakat desa, dan dituangkan dalam sebuah buku berbasis pengabdian masyarakat agar dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi terkhusus program Bimbingan Kelompok yang telah diberikan kepada masyarakat desa. Layanan Bimbingan Kelompok mampu memberikan manfaat positif, diantaranya: Membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota remaja masjid dengan kakak-kakak pelaksana pengabdian masyarakat; Para remaja mendapatkan pemahaman mengenai kegiatan pengabdian masyarakat yang akan diselenggarakan; Remaja memahami bahwa mengabdikan adalah salah satu tugas yang memberikan dampak besar dan sebuah keberuntungan; Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan; Mampu berkomunikasi secara terbuka; dan Berusaha membantu anggota lain.

Kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dalam Pengabdian Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan yang hangat dari penduduk desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berhasil sebab dukungan yang berarti baik sifatnya materi maupun moral

yang kesemuanya itu membantu dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga berefek positif bagi Program Studi sebagai bahan pembelajaran ke depannya di dalam tata pelaksanaan dengan kegiatan yang serupa. Demikian juga bagi mahasiswa menjadi bahan informasi positif terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada masyarakat.

B. Saran

Sesuai dengan hasil yang di respon oleh masyarakat melalui program pengabdian masyarakat di desa citaman jernih hendaknya program ini lebih membantu masyarakat khususnya remaja untuk lebih memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat lainnya agar pelaksanaan program yang sudah dijalankan mahasiswa tidak sia-sia. Saran utama yang dapat disampaikan atas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa kurang menggali permasalahan lebih detail secara individu, padahal remaja di desa ini banyak membutuhkan dukungan, ingin didengarkan permasalahannya, ingin bercerita segala keuh kesahnya. Namun, karena keterbatasan waktu dan mahasiswa tidak berpencar untuk memberikan dukungan secara individual kepada remaja, sehingga layanan konseling individu kurang dapat teraplikasi dalam kegiatan ini. Ke depannya, mahasiswa yang akan melaksanakan pengabdian masyarakat sebaiknya sudah membuat program layanan bimbingan konseling yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswida, W,dkk. 2012. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. (1) 01: 1-11.
- Brown, H-Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Longman.
- Erlangga,E. bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan berkomunikasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 04 (1): 149-156.
- Granitz, N. & Loewy, D. 2007. *Applying Ethical Theories: Interpreting and Responding to Student Plagiarism*. *Journal of Business Ethics*.
- Hamalik. O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jannah M. 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 1, April.
- Kamsir, 2008. *Pemasaran Bank*, Jakarta: Kencana.
- Lazarsfeld dan Merton. 2004. *Mass communication, popular taste, and organized social action*.
- Mudjiran, Dkk. (2007). *Buku Ajar; Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.

- Narwako J.D. dan Suyanto B. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet. III., Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurihsan. A.J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Rafika Aditama.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil Ghalia Indonesia*: Jakarta.
- Sardiman A. M., 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Simamora H. 2000. *Manajemen Pemasaran Internasional Jilid II*, Jakarta: Salemba Empat
- Suhardita, K. Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. 01.
- Sukardi. D.W. 2000. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. D.W. Kusmawati.N. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarti, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Susanto, 1992. *Sosialisasi Pelayanan*, Malang: Universitas Kanjuruhan
- Suyanto. B. 2006. *Sosialisasi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- S.yani. A. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Cet. III : Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarmizi, 2018, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Wibowo M.E, 1986. *Konseling di Sekolah Jilid I*, Semarang : FIP IKIP Semarang,
- Willis S.2004. *Konseling individual ,Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta

TENTANG EDITOR



Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons lahir di Pematangsiantar, 1 Maret 1991. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Samsul Rivai Harahap, S.Pd.I dan Anari Salmiah, S.Pd.AUD. Menyelesaikan Sarjana (S1) pada tahun 2013 di UMSU, Magister (S2) pada tahun 2017 dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK) pada tahun 2016 di UNP. Mulai bertugas tahun 2019 sebagai Dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan.

Karya Ilmiah yang sudah diterbitkan di Jurnal Nasional dan Prosiding diantaranya adalah Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid 19, Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam mencegah Perilaku *Body Shaming*, Covid 19: *Self Regulated Learning* Mahasiswa, Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Orangtua dengan *Self Regulated Learning* Siswa, dan *Character Building*.